

BAB I

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan yang banyak dijumpai dan menjadi salah satu masalah dipusat pusat pelayanan kesehatan di seluruh dunia salah satunya adalah fraktur (Arif, 2019). *Fraktur* terjadi jika tulang dikenai stres yang lebih besar dari yang dapat di absorpsinya. Ketika tulang mengalami *fraktur* maka struktur sekitarnya akan terganggu (Setiawati, 2019). *Fraktur* yang terjadi dapat menimbulkan gejala yang umum yaitu nyeri atau rasa sakit, pembengkakan dan kelainan bentuk tubuh. Masalah yang paling umum ditemukan pada masa *post* operasi oleh karena *fraktur* adalah nyeri (Djamal *et al.*, 2015).

World Health Organization (WHO) kasus *fraktur* terjadi di dunia dengan angka prevalensi sebesar 4,5%. Terdapat kurang lebih 10 juta orang penderita fraktur pada tahun 2016. Tahun 2017 meningkat menjadi 14 juta orang dengan angka prevalensi 5,3 %. Terjadinya *fraktur* tersebut termasuk didalamnya insiden kecelakaan,cedera olahraga,bencana kebakaran, bencana alam dan lain sebagainya (WHO, 2017).

Kasus *fraktur* di Indonesia paling sering terjadi pada ekstermitas atas memiliki prevalensi ang paling tinggi diantara fraktur lainnya, yaitu sekitar 46,2% dari 5.987 orang. Sebanyak 19.629 orang mengalami fraktur klavikula, 14.027 orang mengalami fraktur skapula, 3.375 orang mengalami fraktur radius dan ulna Dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami *fraktur* sebanyak 1.775 orang (58%) menurun menjadi 40,9%, dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas yang mengalami *fraktur* sebanyak 1.770 orang (25,9%) meningkat menjadi 47,7%, dari 14.125 trauma benda tajam atau tumpul, yang mengalami *fraktur* sebanyak 236 orang (20,6%) menurun menjadi 7,3% (Iskandar *et al.*, 2019).

Angka terjadinya kecelakaan di Jawa Tengah sekitar tahun 2014 yang telah tercatat oleh Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Daerah Jawa Tengah, 603 orang pengguna jalan, sebab beberapa kecelakaan kian terjadi sepanjang semester awal 2014 Angka kejadian ini terus naik dua kali lipat saat arus mudik serta arus balik

saat lebaran. Tingginya angka kecelakaan tersebut menyebabkan kandampak terjadinya kematian serta kecacatan. Satu diantara penyebab dari kematian serta kecacatan ini ialah patah tulang atau *fraktur* (Iskandar *et al.*, 2019).

Penanganan *fraktur* dapat dilakukan melalui beberapa prosedur seperti operasi atau tanpa operasi meliputi imobilisasi, reduksi dan rehabilitasi. Operasi merupakan suatu tindakan untuk penyembuhan yang menerapkan pembedahan secara invasif dengan menunjukkan sel tubuh yang akan ditangani. Pembedahan yang dilaksanakan berfungsi mengembalikan gerakan secara normal, menurunkan rasa nyeri pasca operasi serta psikologis dan toleransi dari nyeri (Pujiarto, 2018).

Pasca operasi *fraktur* seringkali menimbulkan masalah, ada berbagai macam infeksi, *delayed union*, *non-union* dan *mal-union*, kerusakan pembuluh darah atau *sindrom kompartemen anterior*, trauma saraf terutama pada *nervus peronial* komunis, dan gangguan pergerakan sendi pergelangan kaki. Selain itu, masalah keperawatan yang sering terjadi pada klien post pembedahan fraktur akan timbul rasa nyeri (Arif, 2019). Nyeri pasca operasi fraktur merupakan suatu efek yang ditimbulkan sat setelah dilakukannya pembedahan (Firdaus, 2020).

Penatalaksanaan nyeri post op *farktur* bisa dilakukan dengan tehnik farmakologi dan tehnik non farmakologi. Tehnik non farmakologi dikenal dengan istilah distraksi contohnya salah satunya dengan terapi musik klasik. Musik menghasilkan bunyi, kesunyiaan, ruang dan waktu terhadap perubahan status kesadaran. Musik bisa digunakan untuk mengurangi nyeri biasanya mendengarkan musik klasik dalam upaya perawatan *pasca operasi* pada tindakan keperawatan (Sari dan Mayenti, 2020).

Penurunan intensitas nyeri pada pasien setelah diberikan terapi musik klasik berupa musik instrumental, saraf pendengaran yang menerima suara dari musik mengubah menjadi fibrasi yang kemudian disalurkan ke otak melalui sistem limbik. Hal ini dapat meningkatkan rasa rileks dalam tubuh seseorang. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa intensitas nyeri menurun sebanyak 33% setelah terapi musik dengan menggunakan musik klasik (Djamal *et al.*, 2015). Terapi nonfarmakologi yang bisa dengan mudah dipakai saat pasien terasa nyeri yaitu menggunakan terapi music klasik. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa

setelah penerapan terapi music klasik pada pasien *post op fraktur* yang mengalami nyeri pada skala 7 menurun hingga skala 5, dan pasien *post op fraktur* yang mengalami nyeri pada skala 6 mengalami penurunan hingga skala nyeri 4 (Siti, 2019).

Berdasarkan pengembangan yang ditentukan oleh peneliti (Husna *et al.*, 2018) adapun tujuan dalam penelitian pengembangan ini adalah mengembangkan media video pembelajaran yang valid dan efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Video merupakan teknologi pemrosesan sinyal elektronik meliputi gambar, gerak, dan suara (Husna *et al.*, 2018). Media video memiliki beberapa manfaat antara lain: materi yang disampaikan dapat diterima secara rata oleh siswa, bagus dalam menjelaskan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai kebutuhan, mempengaruhi sikap siswa dengan memberikan kesan mendalam.

Penulis tertarik membuat media dalam bentuk video dengan kombinasi gambaran dan tulisan yang menyajikan pokok dari suatu permasalahan untuk menarik perhatian sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak umum secara mudah dengan judul Penurunan Nyeri Pasca Operasi Patah Tulang Dengan Terapi Musik Klasik. Pemilihan video sebagai media edukasi karena dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disajikan dapat dilengkapi audio visual sehingga lebih menarik perhatian. Penggunaan video sebagai media, diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat luas tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap pengurangan nyeri *pasca operasi fraktur*.